

Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa Pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak Melalui Kegiatan *Lesson Study*

Fitri Apriani¹⁾, Neni Rohaeni, Ana

¹⁾*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*

FPTK Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No.207 Bandung

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini memaparkan tentang kemampuan kolaboratif mahasiswa pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar kemampuan kolaboratif mahasiswa PKK angkatan 2011 pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana Alat Permainan Edukatif (APE). Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus dengan sampel sebanyak 26 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran melalui kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif mahasiswa. Pada siklus 1, sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompok dengan kategori tinggi, kurang dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup, lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompok dengan kategori cukup, dan kurang dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompok dengan kategori cukup. Pada siklus 2, sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompok dengan kategori sangat tinggi, lebih dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup, lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompok dengan kategori tinggi, dan lebih dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompok dengan kategori cukup. Rekomendasi ditujukan pada mahasiswa Prodi PKK, hendaknya dapat dijadikan motivasi bagi mahasiswa agar mampu membiasakan diri untuk berkolaborasi baik dalam menyelesaikan tugas-tugas pada proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kemampuan, Kolaboratif, *Lesson Study*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini berangkat dari judul penelitian “Pengembangan Model *Reflective and Collaborative Learning* (RCL) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Kegiatan *Lesson Study*”. Permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh penyelenggaraan pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi khususnya pendidikan kejuruan belum sejalan dengan kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dunia kerja, dunia

usaha, ataupun dunia industri (Ana, 2012:2).

Seiring dengan tuntutan pendidikan, seorang pendidik perlu menyusun strategi pembelajaran dan melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya dalam belajar dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik (*student centered learning*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV pasal 19 ayat 1 bahwa, Proses pembelajaran pada satuan

pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Proses pembelajaran perlu memperhatikan penanaman aspek-aspek *soft skills*, salah satunya yaitu kemampuan kolaboratif. Kemampuan kolaboratif merupakan kemampuan seseorang bekerjasama di dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimanifestasikan dalam bentuk interaksi sosial. Kemampuan kolaboratif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kolaboratif mahasiswa berkaitan dengan kemampuan mengelola kelompok, kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok, kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok, dan kemampuan mengatasi perbedaan dalam kelompok. Kemampuan kolaboratif ini penting dimiliki oleh semua orang, khususnya dalam hal ini mahasiswa karena sangat berguna baik dalam kegiatan belajar maupun dalam memasuki dunia kerja dan lingkungan sosialnya.

Bimbingan Perawatan Anak (BPA) merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan bobot mata kuliah 2 SKS yang sedang diampu oleh mahasiswa angkatan 2011. Dalam perkuliahan BPA dibahas mengenai pengertian, konsep dasar BPA; konsep pertumbuhan dan perkembangan; dapat menjelaskan tentang pola pengasuhan anak; bimbingan perawatan anak pada masa bayi; bimbingan perawatan anak pada masa pra sekolah, sekolah, dan remaja; Alat Permainan Edukatif (APE); Pendekatan *Mediated Learning Experience* (MLE) dalam BPA; Isu

aktual seputar BPA (*Hypnoparenting*); dan memiliki wawasan tentang BPA melalui kajian jurnal hasil penelitian terkini.

Aktivitas pembelajaran pada perkuliahan BPA idealnya tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya saja, melainkan juga bagaimana mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru dan memecahkan masalah-masalah secara kolaboratif yang berkaitan dengan BPA.

Hasil pengamatan melalui studi pendahuluan pada proses pembelajaran BPA yang dilaksanakan pada tanggal 10-11 April 2013 diketahui bahwa dari 8 anggota kelompok, hanya 3 orang mahasiswa yang mampu berkontribusi dalam kelompok, kegiatan dalam kelompok didominasi oleh 1 orang, dan mahasiswa melakukan kegiatan lain di luar kegiatan belajar kelompok. Temuan hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung belajar secara individual dan kurangnya kebersamaan yang terjalin antar anggota kelompok, sehingga mahasiswa perlu dimotivasi agar dapat berkontribusi secara aktif dalam kegiatan belajar bersama di dalam kelompok.

Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran melalui kegiatan *Lesson Study*. *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Gunawan Undang, 2009:12). *Lesson Study* bukan metode atau strategi pembelajaran, tetapi kegiatan *Lesson Study* merupakan model pembelajaran yang dapat menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik. Perkuliahan dengan

menggunakan pendekatan *Lesson Study* dapat mendorong peserta didik menunjukkan potensinya masing-masing. Bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, *Lesson Study* baru menginjak tahun kedua dalam penerapannya.

Kegiatan *Lesson Study* diharapkan dapat mengasah kemampuan kolaboratif mahasiswa khususnya pada perkuliahan BPA melalui pengetahuan dan wawasan yang luas dari pengalamannya belajar kelompok dalam mengkaji dan menganalisis masalah dari berbagai perspektif untuk mencapai tujuan bersama. Permasalahan di atas mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kemampuan kolaboratif mahasiswa pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study*.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar kemampuan kolaboratif mahasiswa PKK pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kolaboratif mahasiswa PKK pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE berkaitan dengan:

1. Kemampuan kolaboratif dalam mengelola kelompok.
2. Kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok.
3. Kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok.
4. Kemampuan mengatasi perbedaan dalam kelompok.

KERANGKA TEORI

Kolaboratif merupakan suatu landasan interaksi dan cara hidup seseorang dimana individu bertanggung jawab atas tindakannya, yang mencakup kemampuan belajar dan menghargai serta memberikan kontribusi terhadap kelompoknya (Gerlach, 1994). Kemampuan kolaboratif adalah kemampuan bekerjasama dengan melakukan tukar pikiran antara peserta didik yang satu sama lainnya pada tingkatan yang sama (Borich, 1996). Dari penjelasan pengertian kemampuan kolaboratif dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaboratif merupakan kemampuan seseorang bekerjasama di dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimanifestasikan dalam bentuk interaksi sosial.

4 (Empat) domain kemampuan kolaboratif yang dibutuhkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah (Hill & Tim, 1993), yaitu:

1. Kemampuan Mengelola Kelompok

Secara umum ada 3 (tiga) hal yang menunjukkan efektif atau tidaknya suatu kelompok, yaitu kemampuan kelompok tersebut dalam mencapai tujuannya seoptimal mungkin, kemampuan kelompok dalam mempertahankan kelompoknya agar tetap serasi, selaras dan seimbang dan yang ketiga adalah kemampuan kelompok untuk berkembang dan berubah sehingga dapat terus meningkatkan kinerjanya. Kelompok yang berhasil akan mempunyai kualitas dan pola interaksi antar anggota yang terintegrasi dengan ketiga kegiatan ini.

2. Kemampuan Bekerja dan Belajar secara Kolaboratif dalam Kelompok

Beberapa cara untuk meningkatkan kinerja kelompok, yakni membuat tugas dan membentuk organisasi kelompok, misalnya ketua, sekretaris yang mengerjakan tugas 1, tugas 2, dan seterusnya. Cara itu tepat untuk

menjadikan kelompok agar lebih bisa mandiri, efektif, dan efisien. Adanya pemimpin atau juru bicara dalam suatu kelompok akan memberikan keuntungan dalam menyelesaikan berbagai tugas/masalah. Setiap peran di dalam kelompok memacu kinerja menjadi lebih efektif dan efisien (Hill & Tim, 1993). Peran-peran tersebut mencakup: a. mengamati, b. mencatat, c. bertanya, d. meringkas, e. mendorong untuk berkontribusi, f. memberikan penjelasan lebih lanjut, g. mengorganisasikan penyelesaian, dan h. pengaturan waktu.

3. Kemampuan Memecahkan Masalah secara Kolaboratif dalam Kelompok

Beberapa kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar dapat bekerja secara efektif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan mengemukakan ide/gagasan dan alternatif pemecahan masalah dapat diterapkan dalam memulai diskusi. Peserta didik dapat melanjutkan aktivitas menulis berdasarkan kesepakatan diantara peserta didik serta dapat diulang-ulang secara terus menerus sampai tahap akhir. Kemampuan membangun perdebatan tentang penyelesaian alternatif pemecahan masalah, kemudian menyetujui satu pemecahan masalah adalah bagian terpenting dari kelompok untuk memecahkan masalah. Ketika disibukkan dalam pemecahan masalah, peserta didik dapat menjelaskan ide-ide atau gagasan mereka atau posisi mereka. Diskusi ini merangsang berpikir dan meningkatkan belajar (Hill & Tim, 1993).

4. Kemampuan Mengatasi Perbedaan dalam Kelompok

Kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi perbedaan sangat penting, baik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran maupun untuk masa depan yang akan datang. Kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi perbedaan itu diantaranya: a. mengatur posisi, b. melihat masalah dari sudut pandang

lainnya, c. negosiasi, d. memediasi, dan e. menentukan kesepakatan.

BPA merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam kurikulum Program Studi PKK dengan bobot mata kuliah 2 SKS yang sedang diampu oleh mahasiswa angkatan 2011.

Pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* siklus 1, 2, dan 3 dibahas tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE. APE adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak (Direktorat Tenaga Teknis, 2005:3). Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran kolaboratif dan reflektif yang menuntut peserta didik untuk berperan secara aktif dalam bentuk belajar bersama atau berkelompok.

Pembelajaran kolaboratif pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study* dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dibagi ke dalam 6 (enam) kelompok belajar yang terdiri dari 3-5 orang mahasiswa.
2. Mahasiswa mengamati benda-benda yang disediakan oleh dosen tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE, meliputi peralatan makan, perlengkapan mandi, perlengkapan tidur, tanaman bunga, foto keluarga, dan benda-benda yang ada di ruang tamu.
3. Setiap kelompok mahasiswa memilih salah satu benda di lingkungan rumah yang akan difungsikan sebagai sarana APE.
4. Mahasiswa dalam kelompok mereka masing-masing mendiskusikan benda di lingkungan rumah yang dipilih sebagai sarana APE dan dicatat dalam Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

5. Mahasiswa dalam kelompoknya merancang aktivitas-aktivitas permainan yang dapat dilakukan oleh anak dengan memanfaatkan benda di lingkungan rumah yang telah dipilihnya.
6. Mahasiswa dalam kelompoknya mencatat pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

Lesson Study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, *Lesson Study* bukan metode atau strategi pembelajaran, tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru (Sumar Hendayana, dkk., 2008 dalam Gunawan Undang, 2009:12). Tahapan *Lesson Study* dimulai dari persiapan (*Plan*) sampai pelaksanaan pembelajaran (*Do*) dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran tersebut (*See*).

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan kolaboratif mahasiswa pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai APE.

2. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Prodi PKK Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) – Universitas

Pendidikan Indonesia (UPI), Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 merupakan tempat melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data mengenai kemampuan kolaboratif mahasiswa pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study*.

Penelitian ini terbatas di Prodi PKK, yang menjadi populasi yaitu mahasiswa Prodi PKK angkatan 2011 FPTK-UPI yang sedang mengampu mata kuliah BPA yang berjumlah 26 orang.

Sampel penelitian ini adalah sampel total maka sampel yang diambil yaitu seluruh mahasiswa Prodi PKK angkatan 2011 FPTK-UPI yang sedang mengampu mata kuliah BPA yang berjumlah 26 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan pengisian format lembar observasi aspek kemampuan kolaboratif mahasiswa dalam kelompok yang telah dibuat. Pengumpulan data dilakukan oleh 6 (enam) orang *observer*, dimana masing-masing *observer* mengamati satu kelompok yang terdiri dari 3-5 orang mahasiswa.

4. Analisis Data

a. Persentase Data

Data observasi kemampuan kolaboratif mahasiswa pada siklus 1 dan siklus 2 *Lesson Study* dianalisis dengan persentase menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh Grinnell (1988) sebagai berikut:

$$\text{Percentage of agreement} = \frac{\text{agreement}}{(\text{disagreement} + \text{agreement})} \times 100\%$$

b. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan. Kriteria penafsiran data

dalam penelitian ini berpedoman pada batasan yang dikemukakan oleh Ali, M (1985:184), sebagai berikut:

100%	= Seluruhnya
76% - 99%	= Sebagian besar
51% - 75%	= Lebih dari setengahnya
50%	= Setengahnya
26% - 49%	= Kurang dari setengahnya
1% - 25%	= Sebagian kecil
0%	= Tidak seorang pun

Data yang telah dianalisis di atas selanjutnya ditafsirkan dengan berpedoman pada batasan yang dikemukakan oleh Riduwan (2012:41)

dengan bahasa penafsiran menurut penulis sebagai berikut:

81% - 100%	= Sangat Tinggi
61% - 80%	= Tinggi
41% - 60%	= Cukup
21% - 40%	= Rendah
0% - 20%	= Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa dalam Mengelola Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Tabel 1
Aspek Kemampuan Mengelola Kelompok
Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek Kolaboratif	Indikator/Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Σ	%	Σ	%
Kemampuan Mengelola Kelompok	a. Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain maupun dengan benda di lingkungan rumah yang dipilih sebagai sarana APE	19	73,08	20	76,92
	b. Kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok	22	84,62	22	84,62
	c. Menunjukkan antusiasme dalam kelompok	17	65,38	19	73,08
	d. Tetap berada dalam kelompoknya	22	84,62	26	100
	e. Menunjukkan sikap saling terbuka dan saling mempercayai antar anggota kelompok	22	84,62	24	92,31
	f. Membangun suasana kebersamaan	18	69,23	22	84,62
	g. Melakukan kontak pandang	21	80,77	25	96,15
Rata-rata Kemampuan Mengelola Kelompok			77,47		86,81

Hasil pengamatan aspek kemampuan mengelola kelompok siklus 1 pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (84,62%) dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya, (84,62%) tetap berada dalam kelompoknya masing-masing selama perkuliahan BPA berlangsung, (84,62%) menunjukkan sikap saling terbuka dan saling mempercayai antar

anggota kelompok, (80,77%) melakukan kontak pandang; lebih dari setengah mahasiswa (73,08%) memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain maupun dengan benda di lingkungan rumah yang dipilih sebagai sarana APE, (69,23%) mampu membangun suasana kebersamaan,

(65,38%) menunjukkan antusiasme dalam kelompoknya.

Data pada tabel 1 dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar mahasiswa (77,47%) mampu mengelola kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* siklus 1 dengan kategori tinggi.

Hasil pengamatan aspek kemampuan mengelola kelompok siklus 2 pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa (100%) tetap berada dalam kelompoknya masing-masing selama perkuliahan BPA berlangsung; sebagian besar mahasiswa (96,15%) melakukan kontak pandang, (92,31%) menunjukkan sikap saling terbuka dan saling mempercayai antar anggota kelompok, (84,62%) mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya, (84,62%) membangun suasana kebersamaan, (76,92%)

memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain maupun dengan benda di lingkungan rumah yang dipilih sebagai sarana APE; lebih dari setengah mahasiswa (73,08%) menunjukkan antusiasmenya dalam kelompok.

Data pada tabel 1 dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar mahasiswa (86,81%) mampu mengelola kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* siklus 2 dengan kategori sangat tinggi.

b. Kemampuan Bekerja dan Belajar secara Kolaboratif dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Tabel 2
Aspek Kemampuan Bekerja dan Belajar secara Kolaboratif dalam Kelompok Siklus 1 dan Siklus 2

Kolaboratif	Indikator/Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Σ	%	Σ	%
Kemampuan Bekerja dan Belajar secara kolaboratif dalam Kelompok	a. Melakukan aktivitas pengamatan terhadap benda-benda yang disediakan oleh dosen	15	57,69	22	84,62
	b. Melakukan aktivitas pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh dalam kelompok	7	26,92	9	34,62
	c. Melakukan aktivitas bertanya	13	50	15	57,69
	d. Melakukan aktivitas meringkas sebagai hasil diskusi tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE	4	15,38	3	11,54
	e. Mendorong orang lain untuk berkontribusi	10	38,46	16	61,54
	f. Bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dalam kelompok	12	46,15	12	46,15
	g. Berpartisipasi secara aktif dalam kerja kelompok	18	69,23	22	84,62
	h. Fokus di dalam kerja kelompok	20	76,92	24	92,31
	i. Mendominasi dalam pengerjaan tugas	4	15,38	7	26,92
	Rata-rata Kemampuan Bekerja dan Belajar secara Kolaboratif dalam Kelompok			44,02	

Hasil pengamatan aspek kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok siklus 1 pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (76,92%) fokus di dalam kerja kelompok; lebih dari setengah mahasiswa (69,23%) berpartisipasi secara aktif dalam kelompoknya, (57,69%) melakukan aktivitas pengamatan terhadap benda-benda yang disediakan oleh dosen; setengah dari mahasiswa (50%) melakukan aktivitas bertanya; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dalam kelompok, (38,46%) mendorong anggota kelompoknya untuk berkontribusi dalam kelompok, (26,92%) melakukan aktivitas pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh dalam kelompok; sebagian kecil mahasiswa (15,38%) melakukan aktivitas meringkas sebagai hasil diskusi tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE, (15,38%) mendominasi dalam pengerjaan tugas.

Data pada tabel 2 dapat ditafsirkan bahwa kurang dari setengah mahasiswa (44,02%) mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* siklus 1 dengan kategori cukup.

Hasil pengamatan aspek kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok siklus 2 pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (92,31%) fokus di dalam kerja kelompok, (84,62%) melakukan pengamatan terhadap benda-benda yang disediakan oleh dosen, (84,62%) berpartisipasi secara aktif dalam kelompoknya; lebih dari setengah mahasiswa (61,54%) mendorong anggota kelompoknya untuk berkontribusi dalam kelompok, (57,69%) melakukan aktivitas

bertanya; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dalam kelompok, (34,62%) melakukan aktivitas pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh dalam kelompok, (26,92%) mendominasi dalam pengerjaan tugas; sebagian kecil mahasiswa (11,54%) melakukan aktivitas meringkas sebagai hasil diskusi tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

Data pada tabel 2 dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (55,56%) mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* siklus 2 dengan kategori cukup.

c. Kemampuan Memecahkan Masalah secara Kolaboratif dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Hasil pengamatan aspek memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok siklus 1 pada tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (73,08%) mampu memberikan masukan dalam penyelesaian masalah, (69,23%) membangun komunikasi terbuka dalam penyelesaian pemecahan masalah, (65,38%) menyumbangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam upaya memecahkan masalah tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE, (65,38%) melakukan diskusi secara terbuka dengan anggota kelompok; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) memberikan respon terhadap pertanyaan orang lain, (38,46%) mampu mempertahankan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam upaya memecahkan masalah.

Tabel 3
Aspek Kemampuan Memecahkan Masalah secara Kolaboratif dalam Kelompok
Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek Kolaboratif	Indikator/Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Σ	%	Σ	%
Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Kelompok	a. Membangun komunikasi terbuka dalam penyelesaian pemecahan masalah	18	69,23	18	69,23
	b. Memberikan ide, gagasan, dan pendapat dalam upaya memecahkan masalah tentang pemanfaatan benda lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE	17	65,38	16	61,54
	c. Kemampuan mempertahankan ide, gagasan, dan pendapat dalam memecahkan masalah	10	38,46	15	57,69
	d. Memberikan masukan dalam penyelesaian masalah	19	73,08	14	53,85
	e. Melakukan diskusi secara terbuka dengan anggota kelompok	17	65,38	17	65,38
	f. Memberikan respon terhadap pertanyaan orang lain	12	46,15	18	69,23
Rata-rata Kemampuan Memecahkan Masalah secara Kolaboratif dalam Kelompok			59,62		62,82

Data pada tabel 3 dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (59,62%) mampu memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* siklus 1 dengan kategori cukup.

Hasil pengamatan aspek memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok siklus 2 pada tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (69,23%) mampu membangun komunikasi terbuka dalam penyelesaian pemecahan masalah, (69,23%) memberikan respon terhadap pertanyaan orang lain, (65,38%) melakukan diskusi secara terbuka dengan anggota kelompok, (61,54%) menyumbangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam upaya memecahkan masalah tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE, (57,69%) mempertahankan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam upaya memecahkan masalah, (53,85%) memberikan masukan dalam penyelesaian masalah.

Data pada tabel 3 dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (62,82%) mampu memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* siklus 2 dengan kategori tinggi.

d. Kemampuan Mengatasi Perbedaan dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Hasil pengamatan aspek kemampuan mengatasi perbedaan dalam kelompok siklus 1 pada tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (57,69%) mampu memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok, (53,85%) mampu memberikan penjelasan materi atau jawaban kepada anggota kelompok; setengah dari mahasiswa (50%) mampu berbagi tugas dengan anggota kelompoknya; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) mampu berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam kelompok, (30,77%)

berbagi peran dengan anggota kelompoknya, (26,92%) mampu

Data pada tabel 4 dapat ditafsirkan bahwa kurang dari setengah mahasiswa (44,23%) mampu mengatasi perbedaan dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* siklus 1 dengan kategori cukup.

Hasil pengamatan aspek kemampuan mengatasi perbedaan dalam kelompok siklus 2 pada tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (73,08%) mampu memahami dan menghargai perbedaan pendapat

mengatur waktu kerja kelompok dalam penyelesaian tugas.

dalam kelompok, (61,54%) memberikan penjelasan materi atau jawaban kepada anggota kelompok, (57,69%) berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam kelompok, (57,69%) berbagi peran dengan anggota kelompoknya; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) mampu berbagi tugas dengan anggota kelompoknya, (38,46%) mampu mengatur waktu kerja kelompok dalam penyelesaian tugas.

Tabel 4
Aspek Kemampuan Mengatasi Perbedaan dalam Kelompok
Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek Kolaboratif	Indikator/Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Σ	%	Σ	%
Kemampuan Mengatasi Perbedaan dalam Kelompok	a. Memberikan penjelasan materi atau jawaban kepada anggota kelompok	14	53,85	16	61,54
	b. Berbagi tugas dengan anggota kelompok	13	50	12	46,15
	c. Memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok	15	57,69	19	73,08
	d. Berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesepakatan	12	46,15	15	57,69
	e. Berbagi peran dengan anggota kelompok	8	30,77	15	57,69
	f. Kemampuan dalam mengatur waktu kerja kelompok dalam penyelesaian tugas	7	26,92	10	38,46
Rata-rata Kemampuan Mengatasi Perbedaan dalam Kelompok			44,23		55,77

Data pada tabel 4 dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (55,77%) mampu mengatasi perbedaan dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* siklus 2 dengan kategori cukup.

2. Pembahasan

a. Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa dalam Mengelola Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Data hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola kelompok dengan kategori

tinggi, dan pada siklus 2 mengalami peningkatan bahwa mahasiswa mampu mengelola kelompoknya dengan kategori sangat tinggi. Temuan hasil penelitian tersebut mengindikasikan sebagian besar mahasiswa Prodi PKK angkatan 2011 mampu mengelola kelompoknya diduga karena dalam pembagian kelompok belajar tidak ditentukan oleh dosen, tetapi mahasiswa diperbolehkan memilih sendiri rekannya untuk menjadi bagian dari anggota kelompoknya yang terdiri dari 3-5 orang mahasiswa. Pembentukan kelompok dalam kelas sebaiknya terdiri dari 3-5 orang agar mampu bekerja secara efektif (Howard, 1999 dalam

Djoko Apriono, 2011). Adanya kedekatan yang terjalin diantara anggota kelompok dan dengan anggota kelompok yang tidak terlalu banyak diharapkan mahasiswa lebih fokus bekerja dalam kelompok dan memungkinkan mahasiswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan rekan satu kelompoknya, terbukti dari hasil penelitian pada siklus 1 dan siklus 2 bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya dalam merancang aktivitas permainan yang berkaitan dengan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap saling terbuka dan saling mempercayai antar anggota kelompok. Adanya keterbukaan dalam suatu kelompok belajar akan memudahkan mahasiswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya maupun dengan sumber belajar sehingga mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam memahami materi pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan salah satu keunggulan *Lesson Study* menurut Gunawan Undang (2009:61) yaitu pembelajaran melalui kegiatan *Lesson Study*, mahasiswa bisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa secara terbuka dan interaktif di bawah bimbingan dosen sehingga terdorong untuk menguasai materi pembelajaran yang disajikan.

b. Kemampuan Bekerja dan Belajar secara Kolaboratif dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Setiap peran anggota kelompok di dalam kelompok memacu kinerja menjadi lebih efektif dan efisien. Peran-peran tersebut mencakup: mengamati, mencatat, bertanya, meringkas, mendorong untuk berkontribusi,

memberikan penjelasan lebih lanjut, mengorganisasikan penyelesaian, dan pengaturan waktu (Hill & Tim, 1993). Namun, data hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok berada dalam kategori cukup, terbukti dari temuan hasil penelitian bahwa hanya kurang dari setengah mahasiswa yang melakukan aktivitas pencatatan, mendorong rekannya untuk berkontribusi dalam kelompok, dan sebagian kecil mahasiswa yang melakukan aktivitas meringkas sebagai hasil diskusi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mengetahui perannya sebagai anggota kelompok dan diduga mahasiswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan *Lesson Study*. Temuan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam bekerja dan belajar secara kolaboratif belum optimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djoko Apriono (2001) bahwa “suatu kerjasama dalam belajar kemungkinan besar tidak dapat berjalan atau berlangsung dengan optimal dan mencapai tujuan kelompok belajar secara maksimal tanpa didukung oleh adanya kemampuan kolaboratif diantara semua anggota kelompok”.

Data hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan bahwa kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif cukup mengalami peningkatan, lebih dari setengah mahasiswa sudah mulai beradaptasi dengan proses pembelajaran melalui kegiatan *Lesson Study*. Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan *Lesson Study* bukan hanya dapat membangun hubungan kolaboratif dosen tetapi juga dapat membangun hubungan kolaboratif mahasiswa, secara kolaboratif mahasiswa akan melakukan *mutual learning* (saling belajar) (Gunawan Undang, 2009:55).

Temuan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa fokus di dalam kerja kelompok dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Temuan tersebut sesuai dengan salah satu ciri *Lesson Study* yaitu menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*), sehingga mahasiswa dituntut untuk berperan secara aktif dalam belajar secara kolaboratif (Gunawan Undang, 2009:55).

c. Kemampuan Memecahkan Masalah secara Kolaboratif dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 mahasiswa mampu memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup. Temuan tersebut diduga karena kurang dari setengah mahasiswa belum sepenuhnya paham mengenai materi tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

Data hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang menunjukkan lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompoknya dengan kategori tinggi diduga karena mahasiswa sudah memiliki pengalaman tentang bagaimana memecahkan masalah secara kolaboratif pada siklus 1, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan lebih dari setengah mahasiswa mampu membangun komunikasi terbuka dalam penyelesaian masalah, mampu memberikan dan mempertahankan ide, gagasan, dan pendapat dalam penyelesaian masalah, dan mampu memberikan respon terhadap pertanyaan rekan satu kelompoknya. Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pertukaran ide, gagasan, dan pendapat antar anggota kelompok akan

memudahkan mahasiswa menemukan solusi pemecahan masalah dan memberikan pemahaman yang lebih luas bagi mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hill & Tim (1993) bahwa beberapa kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar dapat bekerja secara efektif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, diantaranya kemampuan mengemukakan ide/gagasan dan alternatif pemecahan masalah dapat diterapkan dalam memulai diskusi, kemampuan membangun perdebatan tentang penyelesaian alternatif pemecahan masalah, peserta didik dapat menjelaskan ide-ide atau gagasan mereka.

d. Kemampuan Mengatasi Perbedaan dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Data hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan kolaboratif mahasiswa PKK angkatan 2011 dalam mengatasi perbedaan kelompok pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study* berada pada kategori cukup, terbukti dari hasil penelitian bahwa hanya kurang dari setengah mahasiswa mampu berbagi peran dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum mengetahui perannya sebagai anggota kelompok, dan tidak ada pembagian peran dalam kelompok sehingga berpengaruh terhadap kinerja kerja kelompok. Adanya pembagian peran dalam kelompok sangat penting guna meringankan pekerjaan dalam kelompok.

Data hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompoknya. Pada siklus 2, mahasiswa sudah mampu berbagi peran antar anggota kelompok, dan mampu

berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesepakatan kelompok. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mengambil keputusan kelompok, mahasiswa tidak bekerja secara individual tetapi mahasiswa bekerjasama mencari kesepakatan kelompok agar nantinya tidak akan ada saling menyalahkan antar anggota kelompok terhadap jawaban yang telah disepakati. Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Nasution (1986) bahwa keputusan kelompok lebih mudah diterima oleh setiap anggota kelompok apabila mereka turut memikirkan dan memutuskan secara bersama-sama.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi PKK angkatan 2011 memiliki kemampuan kolaboratif pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study* dengan kategori tinggi. Penelitian ini secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa dalam Mengelola Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Pada siklus 1, sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompok dengan kategori tinggi, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan, sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompoknya dengan kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan kemampuan kolaboratif mahasiswa pada aspek kemampuan mengelola kelompok dapat dikatakan sangat tinggi dengan sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan

rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

b. Kemampuan Bekerja dan Belajar secara Kolaboratif dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Pada siklus 1, kurang dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup, dan pada siklus 2 lebih dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup. Secara keseluruhan kemampuan kolaboratif mahasiswa pada aspek kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dapat dikatakan cukup dengan kurang dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

c. Kemampuan Memecahkan Masalah secara Kolaboratif dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Pada siklus 1, lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompok dengan kategori cukup, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompok dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan kemampuan kolaboratif mahasiswa pada aspek kemampuan memecahkan masalah dalam kelompok dapat dikatakan tinggi dengan lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan

pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

- d. Kemampuan Mengatasi Perbedaan dalam Kelompok Pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study*

Pada siklus 1, kurang dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompok dengan kategori cukup, dan pada siklus 2 lebih dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompok dengan kategori cukup. Secara keseluruhan kemampuan kolaboratif mahasiswa pada aspek mengatasi perbedaan dalam kelompok dapat dikatakan cukup dengan setengah dari mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

2. Saran

Saran ini disusun berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diajukan kepada:

- a. Dosen Mata Kuliah Bimbingan Perawatan Anak
Penerapan pembelajaran melalui pendekatan *Lesson Study* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang bisa diterapkan oleh dosen dalam proses pembelajaran BPA. Kegiatan *Lesson Study* menjadikan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga dapat diharapkan dengan pendekatan *Lesson Study* dapat mengasah kemampuan kolaboratif mahasiswa pada perkuliahan BPA, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.
- b. Mahasiswa Program Studi PKK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PKK memiliki kemampuan kolaboratif pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study*. Hasil penelitian tersebut hendaknya dapat dijadikan motivasi bagi mahasiswa agar mampu membiasakan diri untuk berkolaborasi baik dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok pada proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Prodi PKK

Semoga dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan kegiatan *Lesson Study* dapat dikembangkan pada mata kuliah lainnya yang ada pada kurikulum Prodi PKK.

- d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih pada lingkup yang terbatas. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang kemampuan kolaboratif mahasiswa melalui kegiatan *Lesson Study* yang diterapkan pada mata kuliah lain, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaboratif mahasiswa, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1985). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ana. (2012). *Pengembangan Model Reflective And Collaborative Learning (RCL) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Kegiatan Lesson Study*. Proposal Penelitian FPTK UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Apriono, D. (2011). *Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa dalam Belajar melalui Pembelajaran Kolaboratif* [Online], Vol 9 (2), 14 halaman. Tersedia: <http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/files/journals/2/articles/4/public/8.%20joko.pdf> [19 Mei 2013]
- Borich, G.D.(1996). *Teaching Methods*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Direktorat Tenaga Teknis. (2005). *Alat Permainan Edukatif Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen PLSP – Depdiknas.

- Gerlach, J. M. (1994). Is this collaboration? In Bosworth, K. & Hamilton, S. J. (Eds.), *Collaborative Learning: Underlying Processes and Effective Techniques*, New Directions for Teaching and Learning, No. 59. (pp.5-14). San Francisco; USA, Jossey-Bass Publishing.
- Grinnel, Jr.M. (1988). *Social Work Research and Evaluation*. Third Edition. Illionis: F.E.Peacock Publishers, Inc.
- Hill, S & Hill, T. (1993). *The Collaborative Classroom: a guide co-operative learning*. Australia. Amadale, Vic: Eleanor Curtain Publissing. [Online]. Tersedia: <http://www.pgcps.pg.k12.md.us/~elc/learning1.html> [19 Mei 2013]
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab IV pasal 19 ayat 1
- Riduwan. (2012). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Undang, G. (2009). *Lesson Study (Model Pengkajian Pembelajaran Kolaboratif)*. Bandung: Sayatama Press.